

POLA RUANG DALAM RUMAH PANGGONG DI KAMPUNG BONTANG KUALA

Yazid Dwi Putra Noerhadi¹, Antariksa², dan Abraham Mohammad Ridjal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia

Alamat Email penulis: yaziddwipn@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Bontang Kuala merupakan kampung di pinggiran laut Kota Bontang. Dulunya mata pencaharian utama masyarakat kampung ini adalah sebagai nelayan. Rumah tradisional Kampung Nelayan Bontang Kuala berbentuk seperti Panggong yang terletak di atas permukaan air sungai atau laut sehingga disebut *Rumah Panggong*. Seiring perkembangan zaman, menjadi nelayan bukan satu-satunya mata pencaharian di kampung ini. Berdagang dan jasa menjadi salah satu alternatif pencaharian saat ini. Hal itu mempengaruhi pola ruang dalam tempat masyarakat itu bermukim. Metode yang digunakan dalam studi adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemudian menganalisis pola ruang dalam pada rumah, sehingga ditemukan karakteristik ruang dalam pada bangunan *Rumah Panggong*. Studi bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola ruang dalam *Rumah Panggong* yang terdapat di Kampung Bontang Kuala.

Kata Kunci: pola ruang dalam, *Rumah Panggong*

ABSTRACT

Bontang Kuala Village is a village in the northwest suburbs of Bontang. Formerly the main livelihood of the villagers are fishermen. Traditional houses fishermen village in Bontang Kuala shaped like stage located above the water surface rivers or the sea so-called Panggong House. Along with the times, as fishermen are not the only livelihood in this village. Trade and services become one of alternative livelihoods for the moment. It affects patterns of space in society where it resides. The method used in the study is qualitative analysis by descriptive analysis approach. Descriptive analysis method is used to describe then analyze the patterns of space in the house, so that the characteristics found in the room on building Panggong House. The study aims to identify and analyze patterns of space in the Panggong House contained in Bontang Kuala Village.

Keywords: patterns indoor, Panggong House

1. Pendahuluan

Terbentuknya Perkampungan Bontang Kuala diawali dengan sejarah masyarakat Bugis. Sejarah Masyarakat Bontang Kuala diawali dari Ajipao yang merupakan bangsawan Bugis yang melarikan diri dari Pulau Sulawesi akibat perang saudara dan konflik politik dengan kolonial Belanda, menuju Kesultanan Kutai Kartanegara. Sultan Kutai Kartanegara kemudian mengangkat Ajipao menjadi kerabat dan ditugaskan mencari wilayah baru. Ajipao Akhirnya mendirikan perkampungan Bontang Kuala.

Orang Bontang yang bermatapencaharian sebagai nelayan yaitu Suku Bugis dan Suku Bajau memilih tinggal di daerah pantai dan di atas laut. Mereka mendirikan rumah berbentuk panggong dan kayu. Itulah cikal bakal terbentuknya *Rumah Panggong* di Bontang Kuala. (Lubis, 2003)

Kampung Bontang Kuala merupakan kampung di pinggiran laut Kota Bontang. Dulunya mata pencaharian utama masyarakat kampung ini adalah sebagai nelayan. Rumah tradisional Kampung Nelayan Bontang Kuala berbentuk seperti Panggong yang terletak di atas permukaan air sungai atau laut sehingga disebut *Rumah Panggong*. Seiring perkembangan zaman, menjadi nelayan bukan satu-satunya mata pencaharian di kampung ini. Berdagang dan jasa menjadi salah satu alternatif pencaharian saat ini. Hal itu mempengaruhi pola ruang dalam tempat masyarakat itu bermukim. Bagi masyarakat yang masih bermata pencaharian sebagai nelayan, *Rumah Panggong* mereka memiliki sirkulasi khusus menuju kapal yang ditambatkan di bawah rumah mereka dan ruang untuk menyimpan hasil laut. Bagi masyarakat yang bermata pencaharian berdagang dan penjual jasa, rumah mereka tidak memerlukan sirkulasi dan ruang penyimpanan tersebut.

Kondisi itu menyebabkan *Rumah Panggong* yang mereka huni mempunyai pola ruang dalam yang berbeda-beda pula. Saat ini konsep *Rumah Panggong* merupakan konsep ruang dalam yang sederhana namun sangat erat hubungannya dengan karakter masyarakat. *Rumah Panggong* juga memiliki pola ruang dalam yang bermacam – macam yang cukup menarik untuk diteliti tergantung mata pencaharian pemilik rumah tersebut. Tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola ruang dalam *Rumah Panggong* yang terdapat di Kampung Bontang Kuala.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam studi adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemudian menganalisis pola ruang dalam pada rumah, sehingga ditemukan karakteristik ruang dalam pada bangunan *Rumah Panggong*. Selain itu juga menggunakan metode survey deskriptif. Metode survey deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari hal yang berhubungan dengan keadaan yang memberi pengaruh pada pola ruang dalam pada rumah tersebut. Semua kegiatan penelitian akan dibatasi dengan variabel yang akan menjadi bahan analisis untuk *Rumah Panggong* ini.

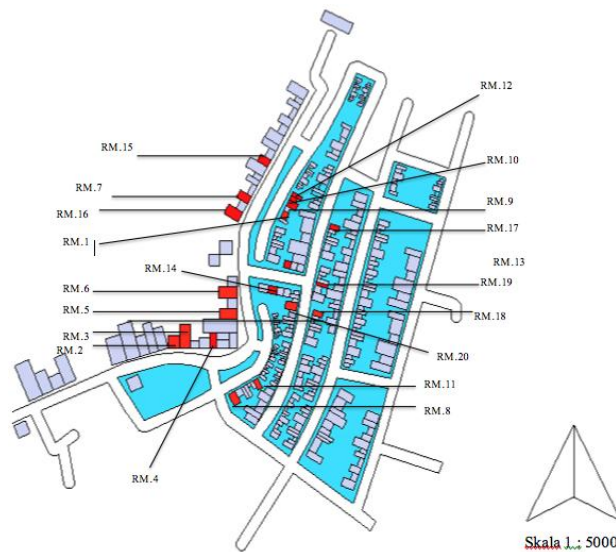
3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tetua kampung dan kepala adat, tampilan keseluruhan bangunan *Rumah Panggong* dipengaruhi oleh opini masyarakat. Mereka percaya bahwa tempat tinggal yang baik adalah yang menghadap arah datangnya sinar matahari. Sinar Matahari menurut mereka dapat memberikan tenaga ekstra dan dapat mendapat hasil laut yang maksimal saat mereka pergi melaut. Untuk pola penyusunan ruang dalam *Rumah Panggong* terdapat ruang utama dan ruang penunjang. Ruang utama yang terdapat pada *Rumah Panggong* terbagi menjadi 2 yaitu, *Palladang* dan *Balai*. Ruang penunjang adalah ruang yang tidak selalu ada di dalam *Rumah Panggong* terbagi menjadi 2 yaitu *Berandah* dan *Dapou* (Gambar 1).



Gambar 1. Pola penyusun ruang dalam *Rumah Panggong*

Rumah Panggong yang tersebar di Kampung Bontang Kuala memiliki pola ruang dalam yang berbeda. Rumah yang diteliti berjumlah 20 rumah, selanjutnya objek tersebut menjadi inti pembahasan pola ruang dalam *Rumah Panggong* di Kampung Bontang Kuala (Gambar 2).



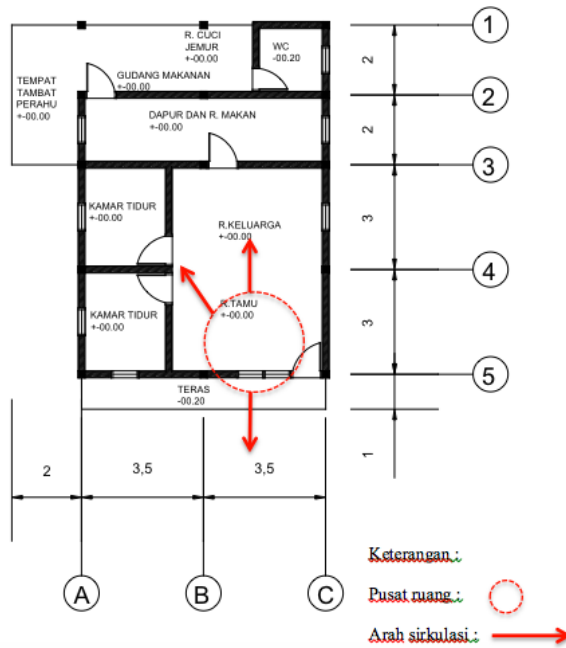
Gambar 2. Letak 20 *Rumah Panggong*

Salah satu rumah yang dianalisis dengan pola ruang lengkap adalah rumah ketujuhbelas.

3.1 *Rumah Panggong* ketujuhbelas (RM.17)

a. Denah dan susunan ruang *Rumah Panggong* ketujuhbelas

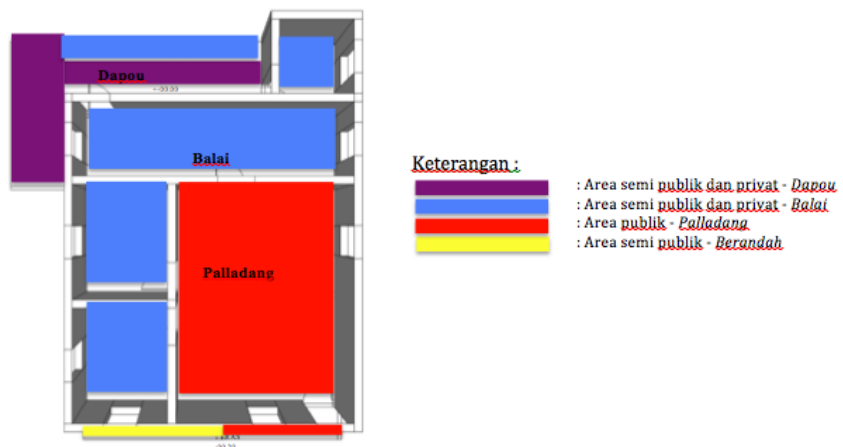
Rumah Panggong ini diperkirakan berdiri pada tahun 1970-an. Ruang dalam pada *Rumah Panggong* ketujuhbelas ini memiliki 9 jenis ruang, yaitu ruang keluarga, ruang tamu, teras, kamar tidur, tempat tambat perahu, dapur, gudang makanan, kamar mandi, dan ruang cuci. Kamar tidur berjumlah 2, jadi jumlah ruang semuanya adalah 10 (Gambar 3). Sirkulasi dari ruang dalamnya adalah sirkulasi radial, karena berpusat disatu titik yaitu ruang keluarga dan menyebar ke ruang lainnya (Ching, 1999).



Gambar 3. Denah rumah ketujuhbelas (RM. 17)

b. Pola penyusun ruang dalam *Rumah Panggong* ketujuhbelas

Pola ruang dalamnya merupakan pola lengkap dengan memiliki ruang tambat sendiri didalam area rumah. Hal ini dikarenakan dalam awal membangun rumah sudah disesuaikan dengan profesi pemiliknya untuk efisiensi waktu saat pergi melaut oleh karena itu *Dapou* pada bangunan terdiri dari dua ruangan. *Berandah* nya adalah toko sederhana tanpa sekat yang bersebelahan dengan area *palladang* yaitu teras rumah untuk pemanfaatan ruang dikarenakan kurangnya lahan(Gambar 4).



Gambar 4. Pola penyusun ruang dalam *Rumah Panggong* ketujuhbelas (RM. 17)

c. Zoning pada ruang dalam *Rumah Panggong* ketujuhbelas

Pada rumah ketujuhbelas ini terdapat ruang lengkap dengan ruang publik, semi publik, dan privat (Zahnd, 1999). Pada bangunan ini, ruang keluarga dan ruang tamu hanya dipisahkan oleh perabot dan pola lantai. Area semi publik terdapat dapur, ruang makan, dan gudang makanan yang dipisahkan oleh pintu dengan area publik. Hal ini dikarenakan area privat yaitu tempat tambat perahu berdekatan dengan area semi publik. Gudang makanannya tidak berbeda zonasi dengan ruang semi publik untuk

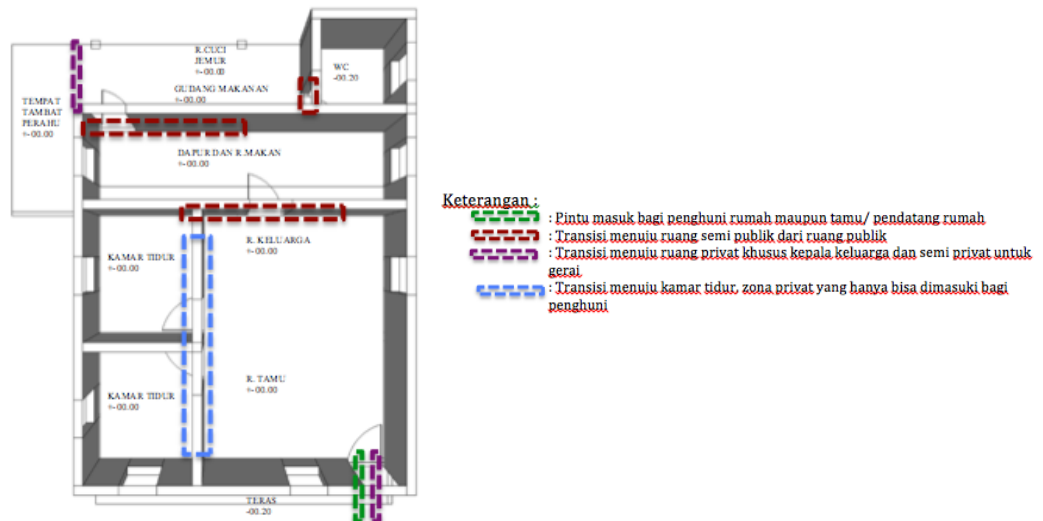
efisiensi ruang. Area privat nya dibedakan menjadi yang biasa diakses penghuni dan yang diakses oleh kepala keluarga. Area yang diakses penghuni terdapat kamar tidur. Kamar tidur pada bangunan ketujuhbelas memiliki jumlah sesuai penghuni, sehingga ruangan ini mempengaruhi besaran dari *Rumah Panggong* itu sendiri. Area yang diakses kepala keluarga terdapat teras bagian kiri yang beralih fungsi menjadi gerai makanan dan tempat tambat perahu. Teras pada bangunan ini digunakan sebagai tempat menjual hasil pangan laut dan untuk menjemur hasil pangan laut. Tempat tambat perahu sendiri berada di belakang bagian kiri rumah untuk memudahkan akses nelayan ke perahunya sendiri karena masih dalam satu wilayah *Rumah Panggong* (Gambar 5).



Gambar 5. Zoning ruang pada *Rumah Panggong* kode RM.17

d. Transisi pada ruang dalam *Rumah Panggong* ketujuhbelas

Transisi di dalam bangunan *Rumah Panggong* ketujuhbelas ini melalui pintu untuk masuk kedalam ruang tamu. Pada ruang dalamnya, transisi antar ruang publik dan semi publik dibedakan menggunakan pintu, karena rumah ini mempunyai tempat tambat perahu yang bersifat privat. untuk transisi menuju ruang – ruang kamar tidur, dan teras yang beralih fungsi menjadi gerai makanan yang lebih bersifat privat juga menggunakan pintu (Gambar 6).



Gambar 6. Transisi ruang pada *Rumah Panggong* kode RM.17

berada diluar area rumah, tetapi tetap termasuk kategori pertama karena ruang gudang makanan pada rumah tersebut menjadi ruang privat. Rumah kategori pertama masih lengkap dikarenakan mata pencaharian penghuni dengan konsep ruang dalam masih sama seperti awal terbentuknya rumah tersebut.

Rumah kategori kedua mempunyai ruang penyusun *Rumah Panggong* hanya tiga. Konsep ruang dalam hanya difokuskan kepada mata pencaharian nelayan, sebab efisiensi lahan rumah yang tidak memungkinkan untuk penambahan ruang *berandah* pada bangunan kategori kedua.

Rumah kategori ketiga ruang penyusun *Rumah Panggong* hanya tiga. Seiring perkembangan zaman kampung bontang kuala tidak lagi permukiman hanya untuk para nelayan saja. Pola ruang dalamnya merupakan pola penyusun tanpa adanya *dapou* karena pemilik rumah bukan nelayan melainkan hanya pengrajin olahan laut. Maka dari itu, *berandah* yang terdiri dari ruang jemur, gerai dan toko untuk produksi dan penjualan terdapat pada bangunan ini.

Rumah kategori keempat sendiri hanya memiliki dua ruang penyusun *Rumah Panggong* yaitu ruang utama *palladang*, dan *bale*. Rumah kategori keempat adalah rumah yang baru dibangun atas dasar untuk tempat tinggal saja. Pola ruang dalamnya tidak mengacu pada kebutuhan mata pencaharian para penghuni dikarenakan letak rumah dan pekerjaan penghuni itu sendiri. Kemampuan adaptasi para penghuni rumah sesuai dengan keadaan dan kekurangan pada rumah tersebut yang mendasari pengkategorian ini.

Daftar Pustaka

- D. K. Ching, Francis. 1999. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, Nina H. dkk. 2003. *Kota Bontang : Sejarah Sosial Ekonomi*. Bandung: Satya Historika
- Zahnd, M. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.